

**KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI DAN MAKNANYA
TERHADAP CITRA AKUN *INSTAGRAMMER* PADA MEDIA
SOSIAL *INSTAGRAM***



Tugas akhir pengkajian seni
Program studi s-1 fotografi, jurusan fotografi
Fakultas seni media rekam
Institut seni Indonesia Yogyakarta

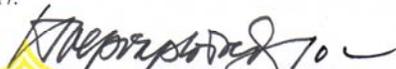
Disusun oleh:
Fawwaz Ramdhani Kamil
1110580031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2017**

**KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI DAN MAKNANYA
TERHADAP CITRA AKUN *INSTAGRAMMER* PADA MEDIA
SOSIAL *INSTAGRAM***

Diajukan oleh
Fawwaz Ramdhani Kamil
1110580031

Tugas Akhir Pengkajian Fotografi ini telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 13 januari 2017.


Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D
Pembimbing I / Ketua Penguji


Muhammad Fajar Apriyanto, S.sn., M.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji


Dr. Irwandi, M.Sn.
Cognate / Anggota Penguji


Dr. Irwandi, M.Sn.
Ketua Jurusan


Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi. S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fawwaz Ramdhani Kamil

No. Mahasiswa : 1110580031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi : Kajian Estetika Fotografi dan Maknanya Terhadap Citra Akun *Instagrammer* pada Media Sosial *Instagram*

Menyatakan bahwa dalam Skripsi Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,.....

Yang Menyatakan

Fawwaz Ramdhani Kamil

PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan kepada
Kedua Orang tua saya
Ineu Diantina F dan ir. Mustofa Kamaludin*



KATA PENGANTAR

Assalamualaikumwr.wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan hidayahNya, sehingga penelitian dan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi dengan judul ‘Kajian Estetika Fotografi dan Maknanya Terhadap Citra *Instagrammer* pada Media Sosial *Instagram*’ merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Seni Fotografi pada Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan selesainya tugas akhir skripsi ini, penulis telah menyelesaikan studinya di Kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berkat bantuan doa dan sumbangsih pemikiran dari banyak pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Inue Diantina F dan Ir. Mustofa Kamaludin, kedua orang tuaku atas dukungan moral dan materil serta bimbingan spiritual selama ini.
2. Bapak Marsudi S.Kar.. M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn selaku Ketua Jurusan Fotografi dan cognate.
4. Bapak Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, PhD selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak M Fajar Apriyanto M, Sn. selaku dosen pembimbing II yang juga telah membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, yang juga selaku Dosen Wali penulis selama menjalani masa perkuliahan, terimakasih atas bimbingan dan arahnya selama ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta, yang telah mengajar dan menurunkan ilmunya selama ini.

7. Fahri Syabani Kamil dan Fakhira Aini Kamil adik-adik tercinta
8. Sofia Salsabila, yang selalu memberikan semangat dan motivasi, agar tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan
9. Semua kawan-kawanku jurusan Fotografi Angkatan 2011, baik yang sudah lulus, dan yang akan segera lulus, serta teman-teman tugas akhir ARUNIKA
10. Fauzan Rafli, Nixar Suprayogo, Gatari Surya Kusuma, Halimatus'sadiah, Yacob Mahadi, Yudho Priambodo, Arga Yudistira, Devin Aleksander T, Danang Dwi Argo, Abdul Kholid, M Ican Suprpto. Kawan-kawan seperjuangan.
11. Pak Edy, Mbak Eny, Mas Surya, Mas Purwanto selaku civitas akademik di lingkup Jurusan Fotografi, yang selalu bersedia membantu semua urusan di jurusan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kriteria penelitian yang sempurna. Oleh karena itu kritik yang membangun dan saran sangatlah penulis harapkan. Semoga Skripsi Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 1 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
Bab I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Hipotesis.....	7
E. Metodologi.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	11
BAB II. LANDASAN TEORI.....	21
A. Estetika Fotografi	22
B. Fotografi Potret.....	28
C. Semiotika Konotasi dan makna	31
D. Citra Visual.....	39
BAB III. OBJEK PENELITIAN.....	45
A. Aplikasi <i>Instagram</i> dan <i>Instagrammer</i>	45
B. Lingkup Objek Penelitian	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN	63
A. Analisis Data	63
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	70
C. Estetika Fotografi dan Makna Konotasi	73

D. Citra Tanggapan foto Potret	89
BAB V. PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar ilustrasi peta tanda Sussure	18
Foto potret wanita Jawa Kassian Cephas	26
Gambar ilustrasi peta tanda Sussure	32
Gambar ilustrasi peta tanda Roland Barthes	33
Gambar delapan orang Indian	37
Ilustrasi pembentukan citra	42
Kerangka Pemikiran Proses Penelitian	44
Logo aplikasi <i>instagram</i>	48
Gambar halaman <i>home</i> aplikasi <i>instagram</i>	52
Gambar halaman <i>explore</i> aplikasi <i>instagram</i>	53
Gambar <i>fiture</i> kamera aplikasi <i>instagram</i>	54
Gambar <i>fiture</i> editing aplikasi <i>instagram</i>	55
Gambar halaman pemberitahuan aplikasi <i>instagram</i>	57
Gambar halaman akun profil aplikasi <i>instagram</i>	58
<i>Screenshoot</i> akun <i>instagram</i> @awatugilang.....	60
<i>Screenshoot</i> akun <i>instagram</i> @nadhirabi	61
Foto Potret 1	73
Foto Potret 2.....	76
Foto Potret 3.....	79
Foto Potret 4.....	82
Foto Potret 5.....	84
Foto Potret 6.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Foto sidang skripsi	99
Foto presentasi publik	100
Desain poster presentasi publik.....	101
Biodata penulis.....	102



Abstrak

Kajian ini adalah upaya dalam proses analisis foto guna menjawab fenomena terkini dalam ranah fotografi digital yang berkaitan dengan penciptaan, pengolahan dan penyajian fotografi serta makna dan citra yang timbul pada sebuah karya fotografi. Sumber penelitian ini adalah 2 akun *instagrammer* pada media sosial *Instagram* yang berisikan karya-karya fotografi potret, penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif interpretatif kualitatif. Analisis dilakukan dari 6 foto yang diunggah dalam media sosial *instagram* pada akun @awatugilang dan @nadhira, 6 foto yang digunakan sebagai bahan penelitian dipilih dengan identifikasi kesamaan tema foto, yaitu fotografi potret. Foto-foto potret tersebut dianalisis melalui teori estetika fotografi yang dikemukakan oleh Soeprapto Soedjono. Analisis dilakukan pada tataran ideasional yang dapat menjawab pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Analisis juga dilakukan pada tataran teknis fotografi untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dengan teknik praksis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh kedua *instagrammer*. Kemudian guna mengungkap makna yang terkandung dalam karya foto-foto potret tersebut digunakan teori semiotika konotasi dari Roland Barthes dan analisis citra tanggapan dilakukan melalui pandangan *spectator* terhadap foto-foto potret. Hal tersebut dianalisis melalui kolom komentar yang terdapat pada media sosial *instagram* sehingga citra pada foto-foto potret tersebut dapat diungkap.

Kata kunci: Estetika Fotografi, Semiotika, Fotografi Potret, Citra, *Instagram*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ditemukannya fotografi, mempermudah manusia untuk menghasilkan imaji yang sebelumnya hanya dapat dilakukan melalui penggambaran dengan tangan (Eder, 1978:279). Kemudahan yang didapat dari fotografi selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan visual, seperti untuk keperluan pembuatan potret diri, pemotretan arsitektur, dan pemandangan alam.

Penyempurnaan teknologi fotografi terus berlanjut dengan orientasi utama pada kemudahan pemakaian sehari-hari, George Eastman telah memperkenalkan kamera Kodak dengan film gulung pada tahun 1888 mengubah fotografi yang sebelumnya melalui berbagai proses rumit yang hanya mampu dilakukan para profesional menjadi konsumsi publik dengan slogan “*You press the button, we do the rest*” kemudian lahir kamera Polaroid yang mampu memproduksi foto secara langsung, kamera ini diluncurkan pada tahun 1947, dan kamera digital mulai dijual ke pasar tahun 1996. Masuknya era digital terhadap dunia fotografi tentunya memberikan dampak tersendiri seperti diungkapkan oleh Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot- Pourri Fotografi*.

“Sebuah revolusi telah terjadi karena hampir semua aspek fotografi konvensional atau analog telah berganti dengan kemungkinan yang bernilai lebih mudah dan praktis dalam proses fotografi digital. Meskipun tidak semua prinsip penciptaan karya fotografi tergantikan dengan adanya fotografi digital seperti prinsip kamera dengan system optiknya, tetapi secara pasti beberapa aspek lama akan tergantikan dengan opsi yang baru” (Soedjono, 2007:163).

Berkaitan dengan kutipan di atas era digital telah banyak mempengaruhi proses aspek teknis penciptaan karya fotografi dan secara signifikan mempengaruhi aspek pasca pemotretan menjadi digital, seperti fungsi kamar gelap (*darkroom*) pada masa fotografi analog menjadi salah satu tahapan proses untuk mengolah foto. Kini pada era fotografi digital dapat menggunakan *software photoshop* yang menyajikan alat-alat dan kegunaan persis seperti proses kamar gelap selain hal tersebut era fotografi digital membuat fungsi-fungsi galeri konvensional sebagai tempat atau ruang menyajikan karya bagi fotografer kini kehadirannya berdampingan dengan galeri online yang menerapkan fungsi-fungsi serupa sebagai media untuk mempresentasikan karya.

Galeri online mulai berkembang pada tahun 2003 di mana perusahaan Ludicorp menciptakan sebuah *web* untuk berbagi foto pribadi bernama *Flickr*. Kemudian pada tahun 2010 lahirlah sebuah aplikasi bernama *Instagram* yang diciptakan oleh Kevin Systrom dan Michel Krieger,

“started Instagram in October 2010 as Burbn, an HTML-5 supported program for mobile phones. After being funded by various sources, including Baseline Ventures and Andreessen Horowitz, it evolved into Instagram the name combines the names of two old methods of communication” (Landsvera, 2014:10).

Aplikasi ini membawa semangat fungsi dari kamera Polaroid yaitu "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan" *Instagram* juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, sedangkan untuk kata "gram" mengacu pada cara kerja mesin

"telegram" yang secara cepat dapat mengirimkan informasi kepada orang lain secara luas. (*instagrambook*, 2013:89).

Instagram dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi visual yang ingin disampaikan oleh *user* dapat diterima secara luas. Statistik aplikasi *instagram* mencatat, setelah 10 bulan *instagram* diluncurkan aplikasi ini telah menarik 7 juta *user* dengan jumlah unggahan 150 juta foto, kemudian *user instagram* atau pemilik akun *instagram* dikenal dengan sebutan *instagrammer*.

Pada kajian ini penulis melihat sosial media *instagram* sebagai sumber dari kajian di mana banyak fenomena-fenomena baru dalam medium fotografi hadir di dalamnya. Menggunakan pendekatan estetika fotografi sebagai tolok ukur subjek meter guna melihat kehadiran karya fotografi yang terdapat pada media sosial *instagram*.

Estetika sendiri dalam kajian ini dihadirkan melalui dua sisi yaitu paparan aspek ideasional dan teknis berkaitan dengan kedua aspek tersebut menurut Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri* fotografi sebagai berikut:

“Aspek ideasional dalam konteks fotografi yaitu bagaimana fotografer menyikapi ‘sesuatu’ kedalam bentuk paparan konsep, teori, dan wacana. Juga sebagai implementasi jati diri seorang fotografer. Sedangkan aspek teknis merupakan hal-hal yang meliputi berbagai macam teknik baik itu bersifat peralatan maupun yang bersifat teknik praxis-implementatif guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh fotografer” (2007:9).

Kedua aspek estetika tersebut akan mengantarkan kajian ini kepada perbendaharaan ide perancangan karya fotografi *instagrammer* dalam

pengimplementasian karya-karyanya serta mengungkap konstruksi-konstruksi teknis fotografi yang dipilih oleh instagrammer guna menjembatani konsep kepada hasil imaji fotografi yang dikehendaki. Kemudian setelah tataran estetika, didalam karya fotografi Akan hadir tanda-tanda visual yang dapat dipahami sebagai makna, sebagaimana dijelaskan oleh Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri Fotografi*;

“Karena banyak varietas penampilan karya fotografi maka diperlukan berbagai sisi pandang dalam menyikapi terutama dalam upaya untuk memberikan makna kehadirannya yang memang berbeda tujuan dan keberadaannya oleh karena itu sangatlah menarik untuk mencoba memberikan makna yang ‘paling tepat’ pada kehadiran karya fotografi dengan upaya interpretasi” (Soedjono, 2007:25).

Mengacu pada pernyataan di atas upaya memahami makna fotografi dihadirkan melalui kajian semiologi, penggunaan kajian semiologi didasari melalui teori-teori semiotika salah satunya ialah pemikiran Roland Barthes yang penggunaan teori semiotika bersifat untuk mengungkap makna yang terlihat secara nyata dan apa yang tersirat dalam sebuah karya fotografi, sehingga dapat mengungkap citra yang hadir dibalik sebuah medium fotografi.

Teori yang digunakan yaitu melalui metode analisis semiotik fotografi yang dikembangkan oleh Roland Barthes, bagaimana suatu gambar dapat diketahui pemaknaannya dengan dua tahapan signifikasi yaitu denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah

yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua (Sobur, 2012:128).

Dalam kajian ini penulis mencoba memposisikan diri untuk melihat dengan tidak hanya memfokuskan pandangan terhadap aspek ideasional dan teknis fotografi yang terdapat pada teori estetika, namun juga mencoba untuk mengaitkan dengan keberadaan makna yang terbentuk dari foto potret yang kaitannya dengan terbentuknya citra dalam karya fotografi. Rasa keingintahuan penulis yang menjadi titik awal untuk mengadakan pengkajian ini sehingga mampu menemukan teori apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan kajian ini.

Foto-foto karya *instagrammer* akan dianalisis dengan menggunakan dua tahapan signifikasi estetika fotografi dan semiologi konotasi, dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes akan dibedah dan ditelusuri pemaknaan dalam setiap foto potret yang dihadirkan *instagrammer*. Juga merujuk kembali pada salah satu tujuan dari analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*), (Sobur, 2012:128).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh unggahan foto pada aplikasi atau media sosial *instagram* yang di fokuskan pada akun *instagrammer* yang secara konsisten menghadirkan karya fotografi yaitu “@awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)”. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan pengkajian yang secara khusus membahas tentang citra fotografi dalam media sosial *instagram* belum pernah penulis temui sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dicari jawaban mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan estetika fotografi dan maknanya pada karya *instagrammer* dalam media sosial *instagram*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan ide dalam proses pemotretan, pengolahan, serta penyajian karya foto yang dilakukan pada akun *instagram@awatugilang* (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S) ?
2. Apa makna yang hadir dalam karya fotografi pada akun *instagram @awatugilang* (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S) ?
3. Bagaimana citra tanggapan yang terdapat di dalam karya fotografi pada akun *instagram “@awatugilang* (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)” ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian :
 - a. Menjelaskan peranan ide dalam proses pemotretan, pengolahan, dan penyajian karya fotografi *instagrammer“@awatugilang* (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)” melalui teori estetika.
 - b. Untuk mengetahui apakah makna yang hadir dalam karya fotografi pada akun *instagrammer “@awatugilang* (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)”.

- c. Untuk memahami bagaimana citra tanggapan yang terdapat di dalam akun *instagrammer* “@awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)”.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoretis

Sebagai sumbangsih pengetahuan bagi dunia pendidikan fotografi mengenai kajian estetika dan maknanya dalam fotografi era digital khususnya dalam media sosial instagram.

b. Manfaat pragmatis

Bagi masyarakat: Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena-fenomena fotografi era digital khususnya dalam media sosial instagram.

Bagi penggiat fotografi: sebagaimana bahan masukan dan wawasan dalam merancang konsep pemotretan atau sebagai sumber rujukan ilmiah dalam dunia kajian fotografi.

D. Hipotesis

Asumsi secara umum dalam penilaian objek fotografi subjek sitter perempuan lebih disukai untuk dapat membuktikan asumsi tersebut interaksi antara objek penelitian dan pengikutnya dalam media sosial *instagram* akan di analisis melalui pengamatan kolom komentar dengan memperhatikan hal-hal yang menjadi ketertarikan mereka, apakah estetika fotografi yang menjadi fokus perhatian atau kekuatan dari pemilihan sitter dalam karya fotografi potret tersebut.

E. Metodologi

1. Desain penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. (Carmines & Zeller, 2003: 4). Sehingga penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai landasan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena fotografi dalam media sosial instagram

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hasil dari metode penelitian kualitatif ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

“Metode penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”(Sugiyono, 2012:9).

Setelah melakukan observasi dan mengelompokkan sampel, foto-foto potret unggahan *instagrammer* dalam media sosial *instagram* akan dianalisis dengan pendekatan estetika fotografi dan semiotika fotografi. Data yang terhimpun secara visual yang merupakan hasil-hasil analisis foto yang didapat

selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam upaya analisis dan membedah makna dengan dua tahapan estetika fotografi dan signifikansi konotasi.

2. Populasi sampling

Dalam penelitian, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2014:77). Maka dari itu objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah berbagai foto potret yang telah diunggah oleh *instagrammer* kedalam akun nya yang konsisten terhadap karya foto potret sebagai objek fotografinya, diantaranya lain akun “@awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)”.

a. Metode pengumpulan data

1. *Observasi*

Observasi dapat dilakukan pada paling tidak dua area (*setting*) yang berbeda, yaitu (a) pada lingkungan alamiah berupa “dunia nyata” tempat subjek penelitian berada, dan (b) pada lingkungan alamiah tiruan, sehingga subjek dapat bebas bereaksi secara alamiah akan tetapi dalam batasan-batasan fenomena yang dikehendaki oleh peneliti (Azwar, 2014: 22), dalam hal penelitian ini mengamati dan meneliti karya fotografi yang terdapat pada akun media sosial *instagrammer* “@awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)”.

2. Studi literatur

Survey literatur digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah data yang didapat dari sumber literatur, bacaan umum yang berkaitan dengan topik penelitian baik literature fotografi maupun literatur multi disiplin seperti sosiologi, psikologi, antropologi, komunikasi, *cultural study*, teori public relation dan studi gender.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. (Moleong, 1989: 186). Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian.

Wawancara di sini merupakan komunikasi verbal yang akan penulis lakukan secara langsung baik bertatap muka atau melalui aplikasi berkirim pesan dengan sumber informasi yaitu “@awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)” guna mengali data dalam upaya menjawab pertanyaan kajian ini sehingga mendapatkan informasi se objektif mungkin.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam pengkajian karya fotografi ini tinjauan pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan teori-teori fotografi termasuk di dalamnya adalah estetika fotografi, fotografi potret dan teori-teori semiotika, ada beberapa buku yang menjadi sumber acuan utama yang digunakan, di antara buku-buku tersebut ialah sebagai berikut:

1. Estetika Fotografi

Fotografi sebagai karya seni adalah salah satu cabang dalam seni rupa, yang pastinya tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang ada. Namun pastilah fotografi juga memiliki nilai estetika sesuai dengan genre nya tersendiri, seperti apa yang dikemukakan oleh Soedjono dalam bukunya *Pot-PourriFotografi*:

“Fotografi sebagai salah satu entitas dalam *domain* seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap genre memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun dengan berbagai sub-genre-nya juga tidak lepas dari varian nilai dan kosa estetikanya sendiri (2007:7).

Menurut Soedjono (2007: 7-18) yang membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah yang berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal. Maksud estetika pada tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer (Soedjono dalam Irwandi dan Muh Fajar, 2012:13).

Kemudian hasil pemikiran dari fotografer akan terlihat dari bentuk ide yang tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya, dari eksplorasi dan pengolahan dalam wilayah imajiner tersebut, fotografer akan mengkonstruksikan kerangka pemikirannya tersebut kedalam karya yang akan divisualisasikan melalui teknik fotografis yang benar. Adapun buku-buku yang digunakan untuk teori menemukan pengertian yang mendalam tentang estetika secara umum dan tentunya estetika fotografi antara lain sebagai berikut:

1. Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas

Trisakti. Jakarta. 2007. Dalam buku ini berisi kumpulan teks yang dipadukan dengan berbagai karya foto guna memaparkan berbagai pengetahuan fotografi baik secara wacana maupun secara kreatif-estetis. Buku ini memuat paparan secara komprehensif mulai dari sejarah fotografi, pemaknaan karya, genre fotografi, hingga era fotografi digital saat ini. Dalam buku ini pula terdapat kajian-kajian fotografi, antara lain membahas cara memaknai karya fotografi dan menjelaskan tentang teori seni komunikasi yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan lewat foto, bahwa karya fotografi memiliki nilai komunikasi, ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai media penyampai pesan atau ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjadi pemahaman makna melalui karya fotografi. Buku ini juga yang digunakan dalam kajian ini sebagai landasan teori estetika, buku ini

memaparkan dua aspek estetika yaitu aspek ideasional dan aspek teknis. Selain itu buku ini merupakan kumpulan tulisan dan artikel yang pernah dihadirkan untuk seminar, katalog, dan juga sebagai artikel lepas dalam jurnal seni, buku ini membahas beberapa aspek dalam fotografi, baik itu berupa wacana maupun dalam bentuk kreatif estetis dalam karya fotografi. Dalam buku ini yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian terletak pada bagian, Estetika Fotografi: Pengkayaan Nilai dan Kosa Estetis Seni Rupa, Semiotika Dalam Fotografi: Alternatif Pemaknaan Visual Karya Fotografi, dan Fotografi potret.

2. **Martin Suryajaya. *Sejarah Estetika*. Gang Kabel. Jakarta. 2016.** Buku ini membentang luaskan sejarah pemikiran dan perdebatan tentang wacana yang disebut estetika. Buku ini memaparkan sejarah dari pemikiran estetika secara runut dan sistematis guna memahami apa itu estetika dalam cakupan pengetahuan umum maupun seni.
3. **Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata*. Galangpress. Yogyakarta. 2005.** Pada buku ini Seno melakukan kajian fotografi guna memenuhi tulisan tesis pada bidang filsafat. Melalui berbagai pendekatan, termasuk teori estetika guna menjawab hal-hal yang dipertanyakan dalam buku ini bahwa fotografi memiliki makna dalam kehidupan manusia.

2. Fotografi Potret

Fotografi potret sendiri menurut Soeprpto Soedjono dalam buku *pot-pourri* Fotografi merupakan hasil representasi perekaman/pengabdian 'likeness' (kemiripan) jati diri figure manusia dalam bentuk dwimatra (gambar). (Soedjono, 2007: 111). Lebih lanjut Hall menjelaskan representasi dapat menghasilkan sebuah makna pada foto potret dimana representasi yang dihadirkan selanjutnya dimaknai oleh orang yang melihatnya. Makna representasi pada awalnya adalah hasil buatan pihak-pihak tertentu. Namun pada kenyataannya penangkapan makna juga dipengaruhi konsep pra ada yang bersifat relative terhadap budaya tempat representamen dibuat. Mengutip Kathleen Francis di dalam buku membaca fotografi potret, terdapat empat hal penting dalam upaya sebuah pembacaan karya fotografi potret yaitu: (1) Penonjolan kepribadian/*personality*, (2) penggunaan pencahayaan efektif, (3) latar belakang, dan (4) pose subjek (Irwandi & Apriyanto, 2012: 5). Adapun buku-buku yang digunakan untuk teori estetika antara lain:

1. Irwandi & M. Fajar Apriyanto. *Membaca Fotografi Potret*. Gamamedia. Yogyakarta. 2012. Dalam buku *Membaca Fotografi Potret*, yang ditulis oleh Irwandi dan M. Fajar Apriyanto memberikan gambaran bagaimana melakukan pembacaan karya fotografi, khususnya fotografi potret. Dalam buku ini juga terdapat bahasan mengenai karya foto potret Kassian Cephas dengan objek wanita Jawa, melalui metode-metode pembacaan foto potret seperti interaksi fotografer, aspek-aspek teknis, identitas, serta aspek

sosial budaya didapati hasil-hasil pembacaan meliputi estetika karya, makna karya serta fungsi sosial karya potret tersebut. Maksud dari pembacaan dalam buku ini ialah upaya untuk memahami interaksi antara fotografer, aspek-aspek teknis, identitas, dan aspek sosial budaya yang melingkupi proses penciptaan foto potret, dalam buku ini penulis membaca sebagai bahan pembelajaran dalam penelitian ini, buku ini berguna sebagai acuan bagi penulis untuk menyusun metode pembacaan karya fotografi yang dalam kajian ini mengambil populasi data foto *instagrammer* pada sosial media *instagram*.

2. Eric Guthey dan Brad Jackson. "CEO'S Portrait and Authenticity

Paradox". Oxford. Blackwell Publication. Eric Guthey dan Brad Jackson mengungkapkan tentang bagaimana sebuah foto potret seorang CEO dari sebuah perusahaan mampu menjadi legitimasi atas citra dari perusahaan tersebut. Eric dan Brad membahas foto potret CEO menjadi dua bagian, yaitu fotografi potret dan CEO potret. Bagaimana sebuah foto potret mampu menjadi cara untuk memberikan legitimasi bagi sebuah perusahaan melalui potret CEO. Namun yang menjadi bahasan utama dalam artikel ini adalah bagaimana kemampuan fotografi yang mampu mereduksi sebuah gambar dan mengatur citra yang tercipta dalam fotonya. Foto tersebut akan digunakan sebagai legitimasi dari sebuah perusahaan. Dalam kasus ini, artikel ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan foto potret untuk melihat kemungkinan citra yang muncul terhadap perusahaan tersebut. Namun, yang membedakan kasus penelitian dalam artikel dengan penelitian yang dijalankan sekarang adalah sentuhan nilai estetis dalam masing-masing foto potret yang

berbeda. Dalam artikel ini, proses pembuatan foto potret tersebut disengaja untuk menata citra yang akan dihasilkan untuk memberi gambaran terhadap perusahaan. dalam penelitian ini, secara ideasional dan proses pengambilan foto hingga *display* memiliki tujuan membuat citra dan kesan yang ditimbulkan ketika foto-foto *instagrammer* di unggah pada media sosial *instagram*.

3. Marcus Banks. *Visual Methods in Visual Research*. London. SAGE Publication Ltd. 2001. Pemilihan buku ini sebagai tinjauan pustaka karena arah dari penelitian ini yang menuju ke ranah makna fotografi sebagai salah satu cara menerjemahkan nilai citra pada karya fotografi *instagrammer*. Banks juga menyatakan pada Bab pertama nya yang berjudul Reading Pictures bahwa sebuah gambar tidak hanya akan menjadi gambar ketika gambar tersebut diterjemahkan sebagai gambar yang memiliki nilai pada dirinya. Banks menyatakan bahwa sebuah gambar ketika dihadapkan pada publik maka gambar tersebut akan memiliki nilai tambah, yaitu bagaimana pemahaman terhadap gambar tersebut tidak sebatas memahami nilai penyusun gambar seperti semiotika, komposisi, dan artistik. Tentunya pernyataan Banks dalam buku ini sejalan dengan penelitian yang berkaitan dengan cakupan publik yang luas pada media sosial *instagram*.

3. Semiotika Fotografi

Semiotika muncul sebagai bidang dalam penyelidikan ilmiah sebelum perang dunia I. Tokoh-tokoh yang muncul pada masa ini adalah Ferdinand de Saussure (1875-1913), seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss, dan

Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang filsuf dari Amerika. Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Eco dalam Sobur, 2012:95).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*). Tanda-tanda tersebut merupakan sebuah basis dari sebuah komunikasi, bagaimana manusia dengan menggunakan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Menurut Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*,

“Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*)”. (Sobur, 2013:15).

Konsep dasar semiotika Roland Barthes berangkat dari pendapat pendahulunya Ferdinand de Saussure. Jika dalam pendekatan Saussure dikenalkan tanda (*sign*) terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dengan gambaran skema seperti berikut:

<i>Signified</i> (Konsep)	<i>Signifier</i> (citra-bunyi)
<i>Sign</i>	

Ilustrasi 1.1
Ilustrasi Semiotika Saussure

Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda itu seperti lembaran kertas. Satu sisi adalah penanda dan sisi lain menjadi petanda dan kertas itu sendiri adalah tanda (Berger, 2010:14). Dalam konsep pemikiran Roland Barthes dikenal dengan denotasi dan konotasi. Roland Barthes menguraikan sistem semiologi menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya di mengertikan sebagai makna harfiah atau makna “sesungguhnya” bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan (Sobur, 2013:70). Dalam konsep semiologi Roland Barthes denotasi merupakan sistem tahapan signifikasi tahap pertama. Sementara tataran konotasi merupakan signifikasi tahap kedua. Dimana sebenarnya dalam tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna namun juga mengandung tanda denotatif sebagai landasan atas keberadaannya. Dalam proses pemaknaan konotasi dalam foto dapat terbentuk dari 6 unsur yang kemudian dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa yang dapat mempengaruhi realitas itu sendiri, rekayasa tersebut meliputi: *trick effect*, *pose*, dan *object*. Kedua rekayasa yang menyangkut dalam wilayah estetis,

yang terdiri dari: *photogenia*, *estheticism*, dan *syntax*.(Barthes, (Ed. Terjemahan), 2010:7).

Selain meninjau dari aspek kajian yang akan dianalisis, dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku dan jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Buku-buku tersebut dijadikan sumber acuan oleh penulis, diantara buku-buku tersebut ialah sebagai berikut:

1. Roland Barthes. *Image-Music-Text*. Fortana Press. London. 1990.

Buku ini merupakan kumpulan esai-esai terpilih dari Roland Barthes, buku ini memuat tentang materi analisis semiotika atas fotografi, iklan, film, musik, alkitab, penulisan, dan pembacaan serta kritik sastra. Pada bab Pesan Fotografis dalam buku ini yang dijadikan sebagai rujukan oleh penulis. Dalam buku ini memuat gagasan-gagasan kunci Roland Barthes tentang analisis struktural narasi serta beberapa naskah mengenai teori literasi, semiotika fotografi dan film, *music pratica*, dan suara. Buku ini memberikan teori-teori mendalam perihal pesan fotografis melalui teori semiologis. Dengan teori semiologis Barthes penulis akan melihat makna sebuah fotografi melalui pembacaan tanda-tanda visual baik yang terlihat nyata maupun tersirat guna mendapatkan citra apa yang ditimbulkan oleh *instagrammer* pada akun media sosial *instagram*.

2. Roland Barthes. *Elements of Semiology*. Hill and Wang. New York.

1994. Buku ini adalah buku yang membedah tentang ilmu semiologi yang didalami oleh Roland Barthes, dalam buku ini empat konsep utama dari pembelajaran linguistik structural sebagai berikut, Bahasa dan

Turunan, Penanda dan Petanda, Sintagma dan Sistem, dan Denotasi dan Konotasi. Dalam penelitian skripsi ini yang menggunakan signifikasi denotasi dan konotasi, maka buku ini dipilih sebagai sumber acuan dalam penelitian.

3. Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Buku ini adalah buku pengantar untuk memahami ilmu semiotika komunikasi. Isi dan bahasan buku ini adalah bagaimana memahami konsep semiotika, aplikasi semiotika komunikasi, tokoh semiotika, dan pemahaman tentang komunikasi dan makna. Sebagai bahan penelitian dan rujukan penulis membaca pada BAB 2 Memahami Semiotika dan BAB 7 Kata-Kata dan Makna.

4. Alex Sobur. *Analisis Text Media*. PT Remaja Rosdakarya. 2012.

buku ini adalah buku pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. dalam buku ini digunakan sebagai acuan oleh penulis, dengan materi Analisis Wacana dan Analisis Semiotik.

5. Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta. 2010.

Buku ini adalah buku pengantar untuk ilmu semiotika atau pemikiran semiologikal dan satu aplikasi semiotik atas media massa, seni, dan dalam hal-hal yang terkait lainnya. Dalam buku ini penulis dapat memahami definisi semiotika dan definisi denotasi dan konotasi.